



Penguatan Budaya Positif dan Pencegahan *Bullying* melalui Gerakan “Madrasahku Rumahku: Aman, Nyaman, Dan Gembira”

Ramzy Mas'ud Pradana^{1*}, Ikhsan Muhammad Syahib², Salsabila Nasywa Auliya³, Arindyani⁴, Azafia Fara Fadila⁵, Delta Ning Angelika⁶, Arin Ni'matul Ulya⁷, Hestu Wilujeng⁸

^{1*,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia
E-mail: ramzymasoes@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 04-09-2026
Diterima: 19-09-2026
Diterbitkan: 30-09-2026

Keywords:
Positive Culture; Bullying
Prevention; Madrasah
Ibtidaiyah.

Kata Kunci:
Budaya Positif;
Pencegahan Bullying;
Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

This community service activity aimed to implement the “Gerakan Madrasahku Rumahku: Aman, Nyaman, dan Gembira” program to strengthen positive culture and prevent bullying at the Madrasah Ibtidaiyah level. The activity used an Asset-Based Community Development (ABCD) approach by identifying and strengthening positive practices already present in the partner madrasah. The partner was MI Miftahul Huda, with 25 sixth-grade students participating. Evaluation used the same 15-item multiple-choice instrument for the pre-test and post-test, analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The result showed an Asymp. Sig. (2-tailed) valued of 0,317 (>0,05), indicating No. statistically significant difference between pre-test and post-test scores. Descriptively, 24 participants (96%) obtained the same score in both measurements, while 1 participant (4%) experienced an increase and non experienced a decrease. Thus, the activity cannot be concluded to have significantly increased students' cognitive understanding in the short term. Nevertheless, active participation during discussion, case studies, and practical actions such as “Budayakan Salam”, “Operasi Semut”, dan “Stop Ejekan” indicated that the activity provided a contextual reinforcement of positive culture through interactive learning and religious values.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan program “Gerakan Madrasahku Rumahku: Aman, Nyaman, dan Gembira” untuk memperkuat budaya positif dan mencegah bullying pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan mengidentifikasi dan memperkuat praktik positif yang telah dimiliki oleh madrasah mitra. Mitra kegiatan adalah MI Miftahul Huda dengan 25 murid kelas VI sebagai partisipannya. Evaluasi menggunakan instrumen pilihan ganda sebanyak 15 butir yang sama pada pre-test dan post-test, kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil analisis menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,317 (0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan skor



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

yang signifikan secara statistik antara pre-test dan post-test. Secara deskriptif, 24 partisipan (96%) memperoleh skor yang sama pada kedua pengukuran, sedangkan 1 partisipan (4%) mengalami peningkatan dan tidak ada partisipan yang mengalami penurunan. Dengan demikian, kegiatan ini belum dapat disimpulkan meningkatkan pemahaman kognitif murid secara signifikan dalam jangka pendek. Meskipun demikian, keterlibatan aktif murid dalam diskusi, studi kasus, dan aksi praktis seperti “Budayakan Salam”, “Operasi Semut”, dan “Stop Ejekan” menunjukkan bahwa kegiatan memberikan penguatan budaya positif melalui pembelajaran interaktif dan integrasi nilai-nilai religius.

Pendahuluan

Madrasah atau sekolah pada hakikatnya bukan hanya sekadar institusi akademik yang formal, tetapi juga menjadi rumah kedua bagi mereka yang menghabiskan sebagian waktu mereka di sana, murid. Di tempat inilah mereka belajar, bermain, dan berinteraksi, baik dengan kawan sebayanya maupun dengan pendidik mereka. Oleh karenanya, madrasah perlu dipandang sebagai rumah kedua yang mampu memberikan pengalaman belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan murid.

Dalam konteks tersebut, budaya positif menjadi salah satu fondasi krusial dalam membangun kehidupan madrasah yang sehat. Budaya positif sendiri dapat dipahami sebagai kebiasaan, nilai, dan pola interaksi yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, dan menyenangkan bagi seluruh warga madrasah. Madrasah seyogyanya mampu menciptakan iklim dan kondisi belajar yang berlandaskan keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan murid (Aminah, 2022). Murid akan merasa betah dan termotivasi untuk belajar (Nasution et al., 2023), jika berada di tempat yang mampu memberikan rasa aman secara psikologis dan fisik (Tomaszewski et al., 2024). Sejumlah studi memaparkan bahwa tingkat kenyamanan anak di madrasah berkorelasi positif dengan keaktifan, partisipasi, serta capaian prestasi akademiknya (Sibarani et al., 2024). Adanya rasa aman dan memiliki terhadap madrasah (Gülşen, 2024), secara langsung mendorong perilaku adaptif murid dalam belajar (Edgerton et al., 2023).

Kendati demikian, upaya mewujudkan madrasah ideal yang berbudaya positif tersebut tidak terlepas dari berbagai problema, salah satunya adalah perilaku perundungan (*bullying*). Melansir dari hasil Asesmen Nasional tahun 2022, sebanyak 34,51 persen, 26,9 persen, dan 36,31 murid mempunyai kecenderungan mengalami perundungan di lingkungan sekolah (Manggali & Rohman, 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat tren kasus pelanggaran hak anak yang didominasi kekerasan di satuan pendidikan (Indira, 2026; Redaksi Merdeka, 2026). Maraknya perilaku perundungan ini menjadi ancaman serius karena secara langsung merusak rasa aman, kenyamanan, dan kualitas interaksi sosial murid.

Merespons fenomena tersebut, berbagai program psikoedukasi dan sosialisasi pencegahan *bullying* telah banyak dilakukan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Fitria &

Efendi, 2022; Marhan et al., 2022). Namun, mayoritas program pencegahan bullying sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan berbasis kekurangan (*deficit-based approach*), yakni sekadar menyampaikan bahaya *bullying* dan larangan perilaku menyimpang dari ekosistem budaya sekolah. Pendekatan semacam ini sering kali hanya memberikan transfer pengetahuan kognitif jangka pendek tanpa mentransformasi iklim sekolah secara berkelanjutan. Oleh karenanya, terdapat *community service gap* mengenai perlunya model pengabdian yang tidak hanya berfokus pada larangan *bullying*, melainkan memperkuat fondasi kebudayaan positif yang sudah ada melalui integrasi nilai-nilai lokal dan keislaman.

Program ini berbeda dari program psikoedukasi *bullying* sebelumnya karena mengemas penguatan budaya positif secara holistik melalui gerakan “Madrasahku Rumahku” yang terdiri di atas tiga pilar utama: Aman (saling menjaga dari *bullying*), Nyaman (menjaga kebersihan dan adab), serta Gembira (membangun iklim emosional positif dan *growth mindset*). Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkorelasi secara konseptual dalam mengonstruksi budaya positif madrasah. Kebersihan dan ketertiban (Nyaman) serta suasana belajar yang menyenangkan (Gembira) menjadi prakondisi bagi terciptanya rasa saling menghargai dan melindungi dari tindakan perundungan (Aman). Selain itu, keunikan gerakan ini terletak pada penggunaan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang tidak menempatkan madrasah sebagai subjek yang bermasalah, melainkan mengkapitalisasi potensi dan praktik baik yang telah berjalan di lingkungan mitra.

MI Miftahul Huda sebagai lokasi kegiatan telah memiliki sejumlah praktik budaya positif yang menjadi modal awal, seperti pembiasaan pagi, penanaman akhlak terpuji, serta kebiasaan saling menyapa. Aset sosio-kultural dan keagamaan ini menjadi fondasi penting untuk diperkuat secara partisipatif. Dalam pengabdian ini, murid kelas VI dipilih sebagai partisipan utama, bukan semata hanya karena peran mereka sebagai teladan (*role model*) bagi adik kelas dalam mempertahankan iklim positif, melainkan juga karena mereka berada pada fase transisi perkembangan pra-remaja (Purwulan, 2024), yang memerlukan internalisasi kepemimpinan sebaya (*peer leadership*) sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karenanya, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan Gerakan “Madrasahku Rumahku: Aman, Nyaman, dan Gembira” dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) guna memberdayakan potensi mitra, mempertahankan budaya positif, serta memperkuat kepedulian murid terhadap keamanan, kenyamanan, dan kegembiraan di lingkungan madrasah.

Metode

Kegiatan ini merupakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) (Kotijah et al., 2025), yang berfokus pada edukasi dan penguatan budaya positif. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan

pada pemberdayaan potensi dan aset yang sudah dimiliki oleh mitra, bukan pada pendekatan berbasis kekurangan (*deficit-based*) (Kretsmann & Mcknight, 1993). Dalam kegiatan ini, ABCD dioperasionalkan melalui proses identifikasi aset yang telah dimiliki madrasah, perancangan kegiatan berdasarkan aset, pelaksanaan, lalu evaluasi dan penguatan komitmen. Mitra dalam kegiatan ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, dengan sasaran partisipan sebanyak 25 murid kelas VI. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa murid kelas VI merupakan kelompok usia pra-remaja yang memiliki pengaruh kuat sebagai teladan (*peer leader*) terhadap adik kelas dalam mempertahankan iklim positif madrasah.

Bentuk pemberdayaan mitra dan operasionalisasi tahapan ABCD dijalankan secara partisipatif melalui empat tahap utama sebagai berikut:

1. **Pemetaan Aset (Define & Discover):** Tim pengabdian melibatkan Kepala Madrasah, guru kelas, serta perwakilan murid kelas VI dalam pemetaan aset berbasis koordinasi dan observasi awal. Aset yang berhasil diidentifikasi meliputi pembiasaan ibadah pagi, penanaman akhlak terpuji, kepedulian lingkungan, serta hubungan kekeluargaan antar-teman. Indikator keberhasilan tahap ini adalah terpetakannya dokumen aset sosio-kultural madrasah secara terstruktur.
2. **Perancangan Program (Dream & Design):** Hasil identifikasi aset digunakan secara partisipatif bersama guru kelas untuk merancang kerangka Gerakan “Madrasahku Rumahku”. Pihak guru ikut memberi masukan dalam penyusunan modul psikoedukasi agar materi kontekstual dengan kondisi murid. Rancangan ditranslasikan ke dalam tiga pilar: Aman (saling menjaga), Nyaman (kebersihan dan adab), serta Gembira (belajar dengan bahagia); serta komitmen aksi: “Budayakan Salam”, “Operasi Semut”, dan “Stop Ejekan”. Indikator keberhasilan tahap ini adalah terformulasinya modul dan instrumen kegiatan yang disetujui pihak madrasah.
3. **Pelaksanaan Kegiatan (Deliver):** Kegiatan edukasi interaktif difasilitasi oleh pematerei psikolog dengan didampingi oleh guru kelas yang bertindak sebagai fasilitator pendamping. Pihak guru dilibatkan langsung dalam memandu sesi diskusi kelompok, studi kasus, serta memperagakan aksi praktis bersama 25 murid kelas VI. Indikator keberhasilan tahap ini adalah keterlibatan aktif murid target dalam seluruh rangkaian sesi dan komitmen aksi.
4. **Keberlanjutan dan Kelembagaan (Destiny):** Untuk memastikan pemberdayaan pihak madrasah bersifat jangka panjang, tim pengabdian menyerahkan modul panduan gerakan kepada pihak madrasah, mengadakan penanda tangan lembar komitmen keberlanjutan bersama Kepala Madrasah dan guru kelas VI, serta menyepakati skema monitoring internal oleh guru kelas untuk mengawasi pelaksanaan aksi “Budayakan Salam”, “Operasi Semut”, dan “Stop Ejekan” secara berkala pasca-kegiatan. Indikator keberhasilan tahap ini adalah tersedianya kesepakatan tertulis dan kesiapan instrumen monitoring madrasah.

Adapun instrumen evaluasi kognitif dikembangkan untuk menakar pemahaman murid terhadap aspek budaya positif. Distribusi instrumen ditunjukkan pada Tabel 1

sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Budaya Positif dan Distribusi Instrumen

Aspek Budaya Positif	Nomor Soal
Pemahaman tentang madrasah sebagai lingkungan belajar	1-3
Pencegahan <i>bullying</i> dan kepedulian terhadap teman	4-6,15
Menjaga kenyamanan dan lingkungan madrasah	7-10,14
Pembiasaan akhlak dan interaksi positif	11-13

Data yang telah diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan metode statistik kuantitatif melalui uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* berbantuan software SPSS (Amruddin et al., 2022). Analisis ini dijalankan untuk menakar signifikansi atas pemahaman kognitif 25 murid sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa psikoedukasi Gerakan Madrasahku Rumahku, dengan derajat signifikansi (α) sebesar 0,05 (Purwanza et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Gerakan Madrasahku Rumahku: Aman, Nyaman, dan Gembira” di MI Miftahul Huda diawali dengan analisis kebutuhan dan observasi awal di lokasi kegiatan. Hasil koordinasi dengan kepala madrasah dan guru kelas mengatakan bahwa madrasah ini sudah memiliki iklim pembelajaran yang kondusif. Hal ini tercermin dengan adanya program pembiasaan pagi, penanaman akhlak terpuji, ajaran untuk menjaga lingkungan madrasah, serta kasih-sayang teman sebaya. Dengan modal sosio-kultural seperti ini, mudah kiranya untuk mengartikannya sebagai fondasi atau aset utama dari komunitas sasaran, yang sejalan dengan landasan penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan ini (Kretsmann & Mcknight, 1993).

Kegiatan inti yang disampaikan berupa sosialisasi psikoedukasi yang melibatkan sasaran utama sebanyak 25 murid kelas VI sebagai partisipan. Guna memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam, penyampaian materi difasilitasi secara langsung oleh pemateri pakar undangan dari kalangan akademisi sekaligus psikolog dari Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Adanya keterlibatan pihak eksternal ini didesain sedemikian rupa untuk menarik atensi murid dan memberikan variasi figur otoritas pendidikan di luar guru kelas mereka sehari-hari, sekaligus agar materi dan pengetahuan baru yang mereka dapatkan benar-benar tervalidasi dengan baik karena disampaikan langsung oleh ahlinya.



Gambar 1. Dokumentasi Mahasiswa KPM dengan Pemateri dan Murid

Adapun materi yang disampaikan dikemas dengan menarik, interaktif visual dan menekankan pada pemahaman bahwa madrasah adalah “rumah kedua” sekaligus ladang pahala, di mana guru diposisikan sebagai orang tua dan teman sebagai saudara. Edukasi budaya positif ini dielaborasi pada tiga pilar utama yang sarat akan integrasi nilai-nilai keislaman sebagai berikut:

1. Aman (Saling Menjaga): Pilar ini berfokus pada penciptaan lingkungan belajar baik fisik maupun psikologis yang terbebas dari perilaku *bullying*. Murid diedukasi untuk menjaga keamanan lisan dan fisik dengan tidak mengejek, memukul, atau memusuhi, serta didorong untuk bertransformasi menjadi pelindung bagi teman yang sedang kesusahan. Nilai psikoedukasi ini diperkuat dengan internalisasi hadis Nabi yang menegaskan bahwa representasi muslim yang sejati adalah mereka yang lidah dan tangannya tidak menyakiti muslim lainnya (Al-Bukhari, 1997).
2. Nyaman (Kebersihan dan Ketertiban): Pilar ini menanamkan kesadaran kolektif terkait tanggung jawab lingkungan dan adab di kelas. Murid diarahkan untuk menjaga kebersihan personal dan ruang belajar seperti merapikan laci dan membuang sampah pada tempatnya, menerapkan adab belajar dengan mendengarkan guru secara tenang, serta merawat fasilitas madrasah dengan tidak melakukan vandalisme. Penanaman karakter ini diselaraskan dengan prinsip religius bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman dan Allah menyukai keindahan (Naisaburi, 2007).
3. Gembira (Belajar dengan Bahagia): Pilar ini bertujuan membangun iklim emosional yang positif. Murid diajak untuk mengembangkan perilaku proporsional seperti kebiasaan saling berbagi, membiasakan senyum yang bernilai sedekah (At-Tirmidzi, 2007), serta membangun pola pikir positif atau *growth mindset* yang mengonstruksikan proses belajar sebagai sebuah petualangan yang seru, bukan sebagai beban kewajiban semata.

Untuk memastikan materi kognitif tersebut bertransformasi menjadi tindakan yang nyata, sesi penyampaian materi diakhiri dengan komitmen aksi bertajuk “Yuk, Kita Praktikkan Hari Ini!”. Melalui sesi ini, murid diajak untuk melakukan internalisasi budaya secara langsung melalui tiga gerakan sederhana: “Budayakan Salam” saat bertemu guru

dan teman, “Operasi Semut” untuk menumbuhkan kepekaan terhadap sampah di sekitar, dan “Stop Ejekan” dengan membiasakan memanggil kawan menggunakan nama panggilan terbaiknya. Selama kegiatan berlangsung, partisipan menunjukkan tingkat antusiasme dan partisipasi aktif yang tinggi. Dibuktikan dengan pengajuan pertanyaan kritis, keterlibatan aktif selama sesi penyampaian materi maupun diskusi dan tanya jawab, serta kompetisi positif saat sesi kuis berhadiah.

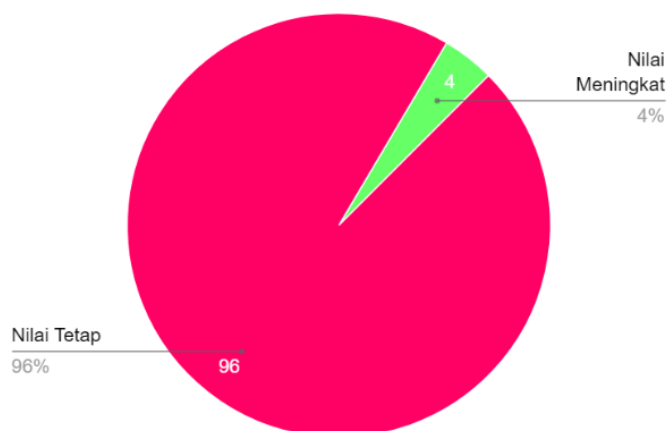


Gambar 2. Diskusi dan Tanya Jawab oleh Pemateri dengan Murid

Untuk mengukur efektivitas intervensi terhadap tingkat pemahaman kognitif murid mengenai budaya positif, tim pengabdian memberikan instrumen evaluasi berupa 15 butir soal pilihan ganda sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) materi diberikan. Mengingat data yang diuji berasal dari kelompok sampel berpasangan, analisis statistik dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* berbantuan aplikasi SPSS.

Berdasarkan *output* analisis data statistik, diperoleh hasil bahwa dari total 25 partisipan, sebanyak 24 murid (96%) memperoleh skor *post-test* yang sama dengan skor *pre-test*, sedangkan 1 murid (4%) mengalami peningkatan skor. Tidak terdapat partisipan yang mengalami penurunan skor. Dengan demikian, secara deskriptif perubahan skor hanya terjadi pada satu partisipan, sementara sebagian besar partisipan memiliki skor yang tetap. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Z sebesar -1,000 dengan tingkat signifikansi (*Asymp. Sig. 2 tailed*) sebesar 0,317. Karena nilai signifikansi 0,317 lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan secara statistik antara *pre-test* dan *post-test*.

Proporsi Perubahan Nilai Pre-Test ke Post-test

Gambar 1. Diagram proporsi perubahan nilai *pre-test* ke *post-test*

1. Gerakan “Madrasahku Rumahku” sebagai Instrumen Penguatan (*Reinforcement*) Berbasis Nilai Religius

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,317 ($>0,05$), sehingga secara statistik tidak ada perbedaan signifikan antara pemahaman partisipan baik sebelum ataupun sesudah kegiatan. Namun, temuan ini perlu dibaca secara hati-hati. Data menunjukkan bahwa 24 dari 25 partisipan mempertahankan skor yang sama, sementara hanya ada satu partisipan yang mengalami peningkatan skor. Dengan demikian, kegiatan ini belum menunjukkan peningkatan yang berarti dalam pengukuran jangka pendek. Namun, hasil yang demikian tidak bisa kemudian serta merta dijadikan bukti bahwa kegiatan tidak memberikan benefit apapun. Mengingat bahwa tujuan kegiatan adalah memperkuat budaya positif, perwujudan skor yang stabil dari sebagian besar partisipan dapat dipahami sebagai indikasi bahwa materi yang diberikan sudah berfungsi selayaknya penguatan terhadap pemahaman yang telah mereka miliki, bukan sebagai alat untuk meningkatkan skor pemahaman secara masif.

Adapun adanya penggunaan dalil-dalil hadis dalam materi, seperti halnya dalil menjaga tangan dan lisan dari menyakiti orang lain, menjaga kebersihan, dan membangun interaksi yang baik dengan sesama yang berfungsi sebagai penguat yang efektif. Pendekatan teologis semacam ini mengafirmasi pemahaman positif yang telah mereka punya, hingga konsepsi madrasah ramah anak tidak dipandang sebagai nilai yang asing di mata mereka, tetapi sebagai bagian yang lekat dan tidak terpisahkan dari identitas mereka sebagai seorang pembelajar muslim (Nasution et al., 2023; Prihandini, 2026).

2. Penguatan Aset Kultural untuk Mendukung Pencegahan *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang bertentangan dari nilai-nilai positif karena melibatkan kekerasan baik fisik ataupun psikologis (Pratiwi et al., 2024). Melalui kegiatan ini, pemahaman intrinsik murid tentang empati dan kasih sayang ditarik ke ranah praktis melalui tindakan sederhana dan dapat diamati. Gerakan “stop ejekan”

menjadi salah satu bentuk konkret untuk menerjemahkan pesan tersebut dalam kehidupan keseharian, dengan membiasakan memanggil teman sebaya dengan nama panggilan terbaik mereka. Hal yang seperti ini tentunya memancing kesadaran komunal mereka untuk memandang bahwa memelihara keamanan psikologis teman sebayanya adalah suatu ibadah yang berpahala. Namun, berdasarkan hasil evaluasi, penguatan tersebut belum bisa dinyatakan berdampak pada pemahaman mereka. Oleh karena itu, temuan dalam kegiatan ini lebih tepat diterjemahkan sebagai upaya memperkuat aset kultural yang sudah dimiliki madrasah dibandingkan sebagai intervensi yang mengejar eskalasi skor kognitif secara masif.

3. Efektivitas Internalisasi melalui Aksi Praktis dan Metode Interaktif

Walaupun hasil evaluasi kognitif yang didapatkan cenderung stabil dan tidak ada peningkatan berarti, terdapat keterlibatan aktif murid selama kegiatan berlangsung. Selama kegiatan, murid dilibatkan dalam penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan praktik dengan aksi sederhana. Media sederhana dan contoh yang lekat dengan kehidupan keseharian membantu murid dalam memahami hubungan konsep dan tindakan positif yang dapat dilakukan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona dalam Mahruf, yang memaparkan bahwa *moral knowledge*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang menjadi tiga bagian dasar pendidikan karakter (Mahruf et al., 2026), yang saling koheren dan terkait satu sama lain (Damariswara et al., 2021). Dalam kegiatan ini, praktik “Budayakan Salam”, “Operasi Semut”, dan “Stop Ejekan” menjadi sarana pembawa pesan yang semula konseptual menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, keterlibatan aktif partisipan menjadi temuan pendukung dalam penguatan, meskipun belum dapat diperlakukan sebagai bukti efektivitas statistik karena tidak diukur dengan instrumen tersendiri.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat melalui Gerakan “Madrasahku Rumahku: Aman, Nyaman, dan Gembira” di MI Miftahul Huda dilaksanakan dengan pendekatan *Asset-based Community Development* yang menjadikan praktik positif yang telah dimiliki madrasah sebagai aset awal untuk diperkuat. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,317 (>0.05), sehingga, secara statistik tidak terdapat perbedaan pemahaman yang berarti antara sebelum atau sesudah kegiatan. Secara deskriptif, 24 dari 25 murid memperoleh skor tetap dan hanya 1 murid yang mengalami peningkatan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak bisa disimpulkan sebagai intervensi yang mampu mengeskalisasi pemahaman kognitif secara masif dalam jangka pendek. Kendati demikian, kegiatan ini memberikan ruang penguatan bagi budaya positif yang telah ada dalam madrasah melalui integrasi nilai religius, dan aksi praktis berupa “Budayakan Salam”, “Operasi Semut”, dan “Stop Ejekan”.

Keterbatasan dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada durasi intervensi yang relatif singkat, ukuran sampel yang terbatas pada 25 murid kelas VI di satu mitra

madrasah, serta instrumen evaluasi yang baru mengukur dimensi kognitif jangka pendek tanpa mengukur perubahan perilaku nyata murid. Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya positif di madrasah tidak cukup hanya mengandalkan transfer pengetahuan *anti-bullying*, melainkan memerlukan pembiasaan ekosistem berbasis aset lokal dan keterlibatan aktif pendidik. oleh karenanya, penelitian dan pengabdian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas skema intervensi secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh jenjang kelas dan warga madrasah, menerapkan sistem pendampingan guru secara terstruktur, serta menggunakan metode evaluasi campuran (*mixed-methods*) yang mengukur pengetahuan serta perubahan perilaku dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada Kepala Madrasah, guru, dan staf MI Miftahul Huda atas keterbukaan dan kerja samanya. Terima kasih juga kami sampaikan pada tim KPM 009 yang sudah berpartisipasi dengan sangat baik dalam menyukseskan kegiatan ini. Tak lupa, ucapan terima kasih disampaikan pada LPPM Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

Daftar Rujukan

- Al-Bukhari, M. bin I. bin I. bin A.-M. bin B. (1997). *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari* (M. M. Khan (penerj.); Vol. 1). Darussalam.
- Aminah, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 3(6). <https://doi.org/10.37251/ijoer.v3i6.655>
- Amruddin, Pratiwi, R. D., Christianto, H., Puteri, A. D., & Djanir, U. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (A. Munandar (ed.); I). Media Sains Indonesia.
- At-Tirmidzi, I. H. A. I. M. I. I. (2007). *English Translation of Jami' At-Tirmidhi* (H. A. T. Z. 'Ali Za'i (ed.); A. Khaliyl (penerj.); I, Vol. 4). Darussalam.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan dasar*, 1(1), 33–39.
- Edgerton, E., Mckechnie, J., & Eugene, D. R. (2023). The Relationship between Student's Perceptions of their School Environment and Academic Achievement. *Frontiers in Psychology*, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.959259>

- Fitria, Y., & Efendi, A. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah Dan Melawan Perundungan (Bullying dan Cyberbullying) Di SMP Unggulan Habibulloh. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 15–23.
- Gülşen, F. U. (2024). The Effect of a Sense of School Belonging on Academic Achievement: A Meta-Analytical Review. *e-Kafkas Journal of Educational Research*, 11, 673–687. <https://doi.org/10.30900/kafkasegt.1359812>
- Indira, R. (2026, Januari 15). KPAI Catat 2.031 Kasus Pelanggaran Hak Anak di 2025, Pelaku Terbanyak Ortu. *Detik.com*.
- Kotijah, S., Zainuri, I., Ma, L., & Akbar, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Care Giver dalam Merawat Pasien dengan Gangguan Jiwa di Lembaga Sosial Rehabilitasi Penderita Gangguan Jiwa Griya Cinta Kasih Jombang Pendahuluan Metode dan Strategi. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.57101/dimasjurnal>
- Kretsmann, J. P., & Mcknight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*.
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi pemikiran thomas lickona tentang pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan islam. 11(1), 453–466.
- Manggali, G. S., & Rohman, A. (2023). Problematika Pencegahan dan Penangan Tindakan Perundungan di Lingkungan Sekolah Mengacu pada Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 4(1), 216–222.
- Marhan, C., Yunita, A., Pambudhi, Y. A., Sunarjo, I. S., Qalbi, L. S., & Abas, M. (2022). Program Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Bullying bagi Remaja. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Naisaburi, M. bin A. H. bin M. bin W. bin K. A. Q. A. (2007). *English Translation of Sahih Muslim* (H. Khattab (ed.); N. Al-Khattab (penerj.); I, Vol. 1). Darussalam.
- Nasution, F., Jannah, W., Hasnan, A., & Luqiana, J. N. (2023). Pengaruh Psikologi Pendidikan terhadap Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 3(1), 39–48.
- Pratiwi, N. D., Suyudi, S. D., & Irhamdessetya, H. (2024). Edukasi Bullying Antar Pelajar SMA Dari Segi Hukum Dan Kesehatan Pendahuluan Metode dan Strategi. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 113–120. <https://doi.org/10.57101/dimasjurnal>
- Prihandini, rdiana S. (2026). Karakteristik Perkembangan Anak Madrasah Ibtidaiyah

dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 4(May), 262–271.

Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Darwin, Amruddin, & Rasinus. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (A. Munandar (ed.); I). Media Sains Indonesia.

Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 375–382.

Redaksi Merdeka. (2026, Januari 15). KPAI Ungkap 2.031 Kasus Pelanggaran Hak Anak Sepanjang 2025, Keluarga Jadi Sorotan Utama. *Merdeka.com*.

Sibarani, E. V., Arda, I., Siregar, S., Siahaan, L., Anita, S., Gultom, B., & Pasaribu, V. (2024). Analisis Dampak Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa di SMPN 3 Tarutung. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(4), 117–121.

Tomaszewski, W., Xiang, N., & Huang, Y. (2024). School climate, student engagement and academic achievement across school sectors in Australia. *The Australian Educational Researcher*, 51(2), 667–695. <https://doi.org/10.1007/s13384-023-00618-8>